

**KEPEMIMPINAN CAMAT PEREMPUAN  
(STUDI CAMAT NURUL HIDYATI KECAMATAN SEMARANG TIMUR  
TAHUN 2019-2022)**

**Nungky Ardiyani Pratitasari<sup>1</sup>, Fitriyah<sup>2</sup>, Puji Astuti<sup>3</sup>**  
**Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Pemimpin Perempuan dalam birokrasi pemerintahan Indonesia masih sangat minim di mana jabatan-jabatan strategis birokrasi masih didominasi oleh laki-laki. Kelangkaan pemimpin perempuan juga terjadi di Kota Semarang terlebih untuk posisi camat. Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan Nurul Hidayati sebagai Camat Semarang Timur yang pada saat itu juga dibarengi dengan adanya pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan Camat Nurul Hidayati pada masa pandemi Covid-19 serta hambatan yang dihadapi selama masa kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Camat Nurul Hidayati mampu menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin perempuan terlebih dalam situasi sulit menghadapi pandemi Covid-19 yang dilihat dari kinerjanya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memotivasi, serta kemampuan mengkoordinasi. Camat Nurul Hidayati juga mampu untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Dengan demikian, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pemimpin perempuan dan laki-laki. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk memperbesar kesempatan serta peluang kepada para perempuan menjadi pemimpin atau memiliki jabatan tinggi di birokrasi pemerintahan.

**Kata kunci** : *Camat, Covid-19, Kecamatan, Kepemimpinan, Komunikasi, Perempuan, Pemimpin*

## **ABSTRACT**

*There are still very few female leaders in the Indonesian government bureaucracy where strategic bureaucratic positions are still dominated by men. The scarcity of female leaders also occurs in the city of Semarang, especially in the sub-district head position. This research discusses Nurul Hidayati's leadership as Head of East Semarang Subdistrict, which at that time was also accompanied by the Covid-19 pandemic. The aim of this research is to analyze the leadership of Subdistrict Head Nurul Hidayati during the Covid-19 pandemic and the obstacles faced during his leadership period. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. The data obtained was analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. From this research, it can be seen that the subdistrict head, Nurul Hidayati, is able to show herself as a female leader, especially in the difficult situation facing the Covid-19 pandemic, as seen from her performance, communication skills, motivational abilities and coordinating abilities. Subdistrict Head Nurul Hidayati was also able to overcome the obstacles that occurred. Thus, it also shows that there is no difference between female and male leaders. The recommendation that can be given is to increase opportunities and opportunities for women to become leaders or have high positions in the government bureaucracy.*

**Keywords:** *District Head, Covid-19, District, Leadership, Communication, Women, Leaders*

## PENDAHULUAN

Perempuan sejatinya memiliki banyak peran, ibu rumah tangga, istri, petani, *ekspansi* firma, serta melebihi itu bisa berperan di sektor politik pemerintahan dari presiden hingga kepala desa. Hal tersebut semakin menjelaskan jika perempuan memiliki multiperan dalam kehidupan masyarakat. Umumnya peran perempuan dalam kancah politik dirasa tidak begitu memberi dampak signifikan. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada status domestik menjadi penyebab mengapa perempuan terlambat terjun ke dunia politik. Ini kemudian menjadi salah satu indikator minimnya jumlah perempuan yang memiliki jabatan publik. Peristiwa itu tak hanya berada di skala pusat saja namun di skala domestik atau lokal. Pada umumnya, kedudukan perempuan di kancah politik masih sangat rendah sehingga jarang terlibat atas penyelesaian problematika terkait perempuan itu sendiri.

Kualitas yang dimiliki antara perempuan dengan laki-laki tidaklah jauh berbeda. Perempuan juga dinilai mampu memasuki ranah umum di mana laki-laki memegang peran dominan terlebih dunia politik.<sup>1</sup> Konsepsi kepemimpinan lebih identik dengan laki-laki yang kemudian memunculkan stereotip jika laki-laki lebih unggul untuk menjadi pemimpin, tetapi tidak menampilkan fakta bahwa perempuan juga mampu mengambil peran sebagai seorang pemimpin.<sup>2</sup>

Kemajuan perempuan ini telah dibuktikan dengan munculnya pemimpin perempuan dalam dunia politik, seperti halnya Retno Marsudi (Menteri Luar Negeri), Sri Mulyani (Menteri Keuangan), dan Tri Risma (Mantan Walikota Surabaya, sekarang menjabat Menteri Sosial) yang dinilai sukses. Namun, kesempatan tersebut belum signifikan jika dibandingkan dengan kesempatan serupa yang

---

<sup>1</sup> Ashabul Fadhi, 'Tinjauan Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Perspektif Feminisme', *Jurnal Islam Dan Demokrasi*, 1.4 (2014), 85–98.

<sup>2</sup> Rike Anggun Artisa, 'Perempuan Dalam Birokrasi Hambatan Kepemimpinan Perempuan Dan Birokrasi Pemerintah Provinsi DIY', *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 5.1 (2014), 8–15.

dimiliki laki-laki, meski kerangka regulasinya menempatkan perempuan menjadi warga negara maupun sentral insan pembangunan memiliki kewajiban juga hak serta peluang setara laki-laki perihal pembangunan di semua aspek kehidupan. Potret perempuan masih terpinggirkan dalam jabatan publik ada jabatan birokrasi pusat dan daerah, yang menunjukkan jabatan struktural adalah ranah laki-laki.

Kelangkaan perempuan sebagai pejabat di birokrasi juga terjadi di Kota Semarang. Tabel 1.1 menunjukkan hanya sedikit perempuan yang memiliki jabatan tinggi.

**Tabel 1. 1**  
**Jumah Pegawai Negeri Sipil Kota Semarang**  
**menurut Jabatan dan Jenis Kelamin Tahun 2020**

Jabatan	Laki-Laki	Perempuan (%)	Jumlah
Eselon V	0	0	0
Eselon IV	727	638 (46,74)	1.365

<sup>3</sup> Eka Putri Masadi, 'Pengaruhutamaan Gender Dalam Birokrasi (Studi Tentang Kesetaraan Gender Bagi Aparatur Sipil

Eselon III	126	53 (29,6)	179
Eselon II	31	6 (16,21)	37
Eselon I	0	0	0

Sumber: BPS Kota Semarang, 2021.

<https://semarangkota.bps.go.id/>

Tabel 1.1 menunjukkan semakin tinggi tingkat jabatan struktural, maka akan semakin sedikit pula jumlah perempuan yang mendudukinya.<sup>3</sup> Pada Tahun 2021, Kota Semarang hanya memiliki lima orang perempuan yang menduduki jabatan eselon 2 dari total 51 Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Angka ini menurun dari tahun sebelumnya, karena pada tahun 2019 terdata ada tujuh orang dan tahun 2020 ada enam orang perempuan. Studi Astuti di Kota Semarang menemukan faktor perempuan untuk dapat mencapai jabatan birokrasi memang dipengaruhi oleh kapasitasnya namun kedekatan dengan pejabat atau pemimpin yang lebih tinggi juga berperan sebagai faktor pendukung, sementara perempuan lemah dalam membangun jejaring dukungan.

Negara Dalam Rekrutmen Pejabat Struktural Di Pemerintah Kota Surabaya', (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*), 2020.

Studi tentang perempuan sebagai kepala daerah dan perempuan pada posisi kepala OPD menemukan performa atau kinerja perempuan baik, akan tetapi perempuan punya sejumlah hambatan. Studi Artisa menemukan ada hambatan kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintah karena faktor budaya dan lingkungan kerja yang kurang mendukung, dan rendahnya keinginan atau motivasi memimpin perempuan.

Penelitian ini meneliti kepemimpinan camat perempuan, yang pada jabatan- jabatan di unit pelayanan publik, termasuk jabatan camat. Penelitian dilakukan di Kota Semarang, pada pos jabatan ini hampir semuanya laki-laki. Dari 16 kecamatan di Kota Semarang, Kecamatan Semarang Timur merupakan satu-satunya kecamatan yang dipimpin oleh camat perempuan. Nurul Hidayati adalah camat di Kecamatan Semarang Timur, yang menjabat pada tahun 2019 hingga 2022.

Berasaskan PP No 17/2018 perihal Kecamatan, kedudukan kecamatan strategis dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Kecamatan memperoleh limpahan kewenangan dari bupati/wali kota guna mengimplementasikan urusan otonomi daerah serta mengimplementasikan penugasan representatif kepala daerah perihal pelaksanaan fungsi pemerintahan wilayah. Berdasar PP No.17/2018 tugas camat sebagai pelaksana urusan pemerintahan, aktivitas aparatur, pelaksana pemerintah di tingkat kecamatan, menjalankan preda serta perkara, juga melaksanakan pembinaan serta pengamatan pemerintah desa/kelurahan. Beban kerja memunculkan pertanyaan bagaimana kepemimpinannya dan apa hambatannya mengingat pada masa kerjanya bersamaan dengan pandemi Covid-19.

Pemerintah Indonesia kemudian menerbitkan Keppres No. 7/2020 perihal Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19<sup>4</sup> menjadi langkah awal dalam upaya

---

<sup>4</sup> Ibid.

menekan angka penyebaran virus tersebut. Selain itu, dari kebijakan social distancing yang telah berlaku, pemerintah menginstruksikan kepada para pegawainya untuk melakukan pekerjaan di rumah atau yang bisa disebut dengan *Work From Home* (WFH). Kementerian Pendidikan Kebudayaan juga mengimplementasikan manifestasi studi dalam jaringan atau *online* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).<sup>5</sup>

Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah dengan penduduk hampir 1,7 juta jiwa ditambah mobilitas wisatawan yang datang menjadi salah satu penyebab tingginya angka positif Covid-19 di Kota Semarang. Tingginya angka Covid-19 membuat Pemerintah Kota Semarang menerbitkan manifestasi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yangmana ditulis dalam Peraturan Walikota Semarang Nomor 49 Tahun 2021.<sup>6</sup>

Adanya pandemi Covid-19 ini membuat posisi para pemimpin di

berbagai bidang atau sektor menjadi sulit, tak terkecuali pemerintahan. Pemimpin harus bekerja ekstra agar pemerintahan tetap berjalan untuk “menyelamatkan” masyarakatnya dari krisis karena pemerintahan yang menjadi pondasi dalam menangani pandemi. Situasi sulit ini yang kemudian dapat digunakan untuk melihat bagaimana peran dan pembuktian kepemimpinan yang ada pada Camat Nurul Hidayati sebagai pemimpin perempuan. Pandemi Covid-19 yang melanda saat itu juga menjadi ujian sejauh mana Camat Nurul Hidayati tetap bisa mempertahankan kinerjanya maupun Kecamatan Semarang Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dinilai berasal dari problematika sosial maupun kemanusiaan.<sup>7</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan

---

<sup>5</sup> Matdio Siahaan, ‘Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan’, *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1.1 (2020), 73–80.

<sup>6</sup> Aeni and Afrizal.

<sup>7</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

fenomena yang melihat dari sudut pandang informan dan menemukan yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang di dalamnya peneliti menggali informasi secara cermat suatu program, kejadian, aktivitas, proses, atau sekumpulan individu dalam kasus tertentu.<sup>8</sup> Yang berlokasi di Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

Pemilihan informan penelitian berikut memanfaatkan *purposive sampling*, yakni informan atau nawasumber yang dipilih karena pengetahuan dan pengalaman terkait penelitian ini. Informan penelitian ini antara lain Camat Semarang Timur, Ka. Sub. Bag. Umum Kepegawaian Kec. Semarang Timur, Kasi Pemerintahan Kecamatan Semarang Timur, Kepala Kelurahan Kemijen, Kepala Kelurahan Rejosari, dan beberapa warga di lingkup Kecamatan Semarang Timur.

Analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan secara terstruktur data yang

didapatkan lewat hasil wawancara, notulensi lapangan, dokumentasi, dengan cara menggolongkan data berdasarkan kategori, data diuraikan di tiap unit, melaksanakan sintesa, menyusun berpola, pemilihan data yang krusial guna dipelajari serta menarik simpulan hingga mudah dipahami diri sendiri maupun pihak lain. Teknik analisa data penelitian berikut memanfaatkan model analisa interaktif yang dieskpansi Miles serta Huberman yangmana ada 3 kegiatan, yakni Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan.

Uji keabsahan data dijalankan menggnakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan ulang terkait derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan melalui waktu maupun alat berbeda di penelitian kualitatif. Cara-cara dalam triangulasi ialah 1) Mencocokkan data hasil wawancara antar informan. 2) Mencocokkan data hasil wawancara dengan pencapaian observasi. 3) Mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil

---

<sup>8</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

dokumentasi. 4) Melaksanakan *member check* yakni melakukan perbaikan manakala terdapat kesalahan dalam pengumpulan data atau menambahkan data jika masih kurang sehingga informasi yang dilaporkan sama dengan apa yang dimaksud informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Camat Semarang Timur, Nurul Hidayati merupakan camat perempuan di Kota Semarang yang memimpin Kecamatan Semarang Timur. Beliau menjabat sebagai camat tahun 2019-2022 atau selama 2,5 tahun, sebelumnya ia pernah menjadi lurah di dua kelurahan yang berbeda dan sebagai Sekretaris Kecamatan Semarang Timur.

Di masa kepemimpinan Camat Nurul Hidayati mendapat tantangan yang cukup sulit karena pada tahun 2020 seluruh wilayah Indonesia mengalami perubahan besar akibat pandemi Covid-19 yang membuat seluruh aktivitas masyarakat dari segala sektor menjadi terbatas atau bahkan berhenti. Masa sulit ini bersamaan dengan pilkada, tahun 2020 ada pilkada untuk

memilih Walikota dan Wakil Walikota Semarang.

Berdasarkan tugas dan fungsi camat pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2021 tentang Kecamatan, camat memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan umum di tingkat kecamatan yang meliputi: mengoordinasikan, membina, membuat perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kepada Walikota. Camat Semarang Timur rutin berkoordinasi dengan Muspika, Polsek, Danramil, Puskesmas, Dinas Pendidikan, RT, serta RW selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang lalu berganti nama menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Terkait pelayanan untuk penanggulangan penyebaran Covid-19, di wilayah Kecamatan Semarang Timur telah dilakukan kerja pelayanan yang sinergis dengan para pihak (*stakeholders*) melalui kegiatan berikut:

1. Selama pandemi Covid-19, dilakukan *tracking*, *tracing* dan PPKM. Dilakukan *tracking* dan

*tracing* agar mengetahui pemetaan kasus penyebaran Covid-19 sehingga bisa segera ditindak lanjuti. PPKM telah dilaksanakan sejak awal adanya Covid-19, biasanya dilaksanakan oleh tim yang dibentuk dari anggota kelurahan, kecamatan, koramil, babinsa dan bhabinkamtibmas Semarang Timur.

2. Mematuhi protokol kesehatan, masyarakat maupun pegawai wajib mencuci tangan dengan sabun di wastafel dan setiap tempat minimalnya ada hand sanitizer. Bagi yang tidak pakai masker diberi sanksi menyapu atau *push up*.
3. Melakukan program bansos vaksinasi, dan bersinergi dengan puskesmas melakukan swab PCR maupun antigen ke banyak tempat diantaranya pasar-pasar

yang rentan dalam penularan Covid.

4. Melaksanakan patroli terpadu PPKM setiap dua kali dalam sehari, yang pertama dimulai pukul 10.00-12.00 sedangkan pada malam hari dimulai pukul 20.00-22.00 WIB. Patroli terpadu oleh tim Satgas Covid yang terdiri dari camat, lurah, TNI dan Polri. Patroli ini meliputi wilayah pasar, toko modern, resto, PKL dan kerumunan banyak orang.
5. Satgas Covid Semarang Timur juga membagikan masker kepada masyarakat
6. Camat ikut turun ke lapangan menyemprotkan desinfektan yang rutin digelar
7. Merencanakan kegiatan yang mendorong pemulihan ekonomi dengan kegiatan bazar UMKM di minggu ketiga bulan Oktober 2021<sup>9</sup>

9

<https://radarsemarang.jawapos.com/>. 3  
/11/2021, 10:04 WIB. Kecamatan Semarang  
Timur, Bersinergi Jaga Kekompakan  
Melawan Covid.  
[https://radarsemarang.jawapos.com/service/7  
21386950/kecamatan-semarang-timur-  
bersinergi-jaga-kekompakan-melawan-covid](https://radarsemarang.jawapos.com/service/721386950/kecamatan-semarang-timur-bersinergi-jaga-kekompakan-melawan-covid)

Dari berbagai pengertian menurut beberapa ahli pada Teori-teory (Kouzes (2004:17), Sudriamunawar (2006:1), Matondang (2008:5), Bennis (1998:71), Kartono (2005:51), Rivai (2004:65), Sudriamunawar (2006:1), Raven dalam Wirjana (2006:4), Nawawi (2004:9), Lantu dalam bukunya (2007:29)) maka dapat menyimpulkan pengertian mengenai pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengatur, mendorong, mengkoordinasi dan mempengaruhi orang lain dalam rangka melakukan kerjasama kearah pencapaian tujuan bersama yang telah ditentukan, seperti halnya yang dilakukan oleh Camat Nurul Hidayati yang dalam kepemimpinannya selalu mengatur ke hal-hal yang positif yakni melindungi masyarakat, mendorong masyarakat agar patuh dan taat saat PPKM, mengoordinasi dengan beberapa kelurahan di Kecamatan Semarang Timur dalam menjalankan kegiatannya mempengaruhi orang

lain dalam kerja sama untuk mewujudkan tujuan saling menjaga saat musim Covid-19 serta menerapkan aturan-aturan yang disepakati bersama.

a. Kemampuan Komunikasi

Menurut Mulyana<sup>10</sup> ada beberapa konteks komunikasi yaitu Pertama Komunikasi Intrapribadi yang bermaksud komunikasi yang dilakukan kepada diri kita ke dirikita sendiri. Camat Nurul Hidayati sering melakukan hal ini sebelum mengambil keputusan untuk Masyarakat yang artinya sebelum diterapkan di Masyarakat, Camat Nurul Hidayati menerapkannya terhadap diri sendiri.

b. Kemampuan Memotivasi

Kepemimpinan tak lepas dari seseorang yang memberikan pengaruh serta motivasi kepada para bawahannya, menjadikan dirinya sebagai contoh untuk bekerja dengan mengedepankan kepentingan organisasi sehingga organisasi menjadi lebih maju

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

dan lebih baik. Camat Nurul Hidayati mampu mendorong kinerja yang lebih baik terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Dorongan yang diberikan kepada stafnya berupa motivasi untuk selalu berusaha dan bekerja semaksimal mungkin melayani masyarakat. Ia menekankan bahwa dalam menjalankan tugas harus dengan kerja keras dan ikhlas, serta harus diselesaikan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

c. Kemampuan Mengoordinasi

      Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan, camat merupakan kepala wilayah yang salah satu tugasnya adalah mengoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban di wilayah kecamatan. Oleh karena itu, peran camat menjadi penting dalam berkoordinasi dengan berbagai pihak yang berwenang. Dalam hal ini Camat Nurul Hidayati berkolaborasi dengan

Muspika, Polsek, Koramil, Puskesmas, dan UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Timur untuk merangkul masyarakat agar tetap tenang dalam menghadapi Covid-19.

d. Kemampuan Pemimpin yang baik terbuka untuk mendengarkan masukan orang lain dan kritis

      Tidak ada orang yang sempurna dalam dunia ini, begitu pula seorang pemimpin. Dalam setiap ide dan gagasan yang dikeluarkannya, pasti memerlukan kritik dan saran dari orang lain. Untuk itulah, Camat Nurul Hidayati sudah terbuka untuk setiap masukan yang diberikan dari orang lain. Namun, bukan berarti setiap masukan harus diterima dengan mentah-mentah. Perlu proses yang dilakukan supaya masukan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat meningkatkan kualitas dari ide dan gagasan yang telah Camat Semarang Timur komunikasikan. Dan Semakin bagus ide Camat

Semarang Timur untuk membangun Wilayah Semarang Timur.

- e. Pemimpin yang baik memiliki hubungan dengan orang lain yang bersifat saling menguntungkan

Pikirkan kembali tentang bagaimana jalan terbaik untuk memiliki hubungan dengan orang lain yang bersifat saling menguntungkan. Karena, orang lain akan selalu melihat apa manfaat yang dapat mereka dapatkan jika berada di bawah kepemimpinan Camat Semarang Timur entah dalam bentuk materi, ilmu ataupun hal lainnya.

- f. Pemimpin yang baik selalu belajar dari lingkungan sekitar

Menjadi seorang pemimpin tidak selalu harus memiliki jabatan dan hal itu bisa Camat Semarang Timur dapatkan dari apa yang telah Camat Semarang Timur berikan kepada warganya. Semuanya sanggup di raih Camat Semarang Timur karena mampu membaca lingkungan sekitar dengan baik dan telah berkomunikasi dengan baik

bersama tim. Sehingga, keberadaan Camat Semarang Timur dapat menawarkan solusi terbaik dalam setiap pemecahan masalah.

- g. Pemimpin yang baik memiliki wawasan luas dan tidak pernah berhenti belajar

Camat Semarang Timur memiliki wawasan semakin luas. Sehingga, setiap komunikasi yang terjadi antara Camat Semarang Timur dengan orang lain dan warga akan selalu berjalan dengan baik. Semakin terbuka pikiran Camat Semarang Timur dengan pengetahuan lainnya, semakin mudah Camat Semarang Timur menemukan solusi untuk memecahkan suatu masalah.

Berikutnya, dari teori yang diuraikan oleh Fitriani dimana terdapat lima ciri yang dimiliki pemimpin perempuan dapat diketahui jika:

1. Camat Nurul Hidayati memiliki kemampuan untuk membujuk yang ditunjukkan dengan bagaimana ia mengajak masyarakat untuk tetap tenang

dan mengikuti protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung agar penyebaran Covid-19 tidak semakin meningkat. Selain itu, pendekatan persuasif yang dilakukan dengan staf seperti berdiskusi di luar ruangan (taman kantor) merupakan salah satu cara agar permasalahan yang terjadi dapat dibahas secara santai namun dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

2. Camat Nurul Hidayati menunjukkan bahwa meskipun bukan dari lulusan sarjana pertanian atau lingkungan pertanian, tetapi ia dapat membuat inovasi serta mengajak masyarakat untuk melakukan *urban farming* dengan menanam cabai, terong, kangkung, dan tomat di lingkungan rumah. Selain bertujuan untuk mengisi waktu masyarakat di rumah saat pandemi Covid-19, *urban farming* tersebut juga bermanfaat agar masyarakat tidak perlu membeli lagi di luar.
3. Camat Nurul Hidayati memiliki semangat kerja tim yang terlihat

dari cara kerjanya untuk bisa menggandeng seluruh elemen di Kecamatan Semarang Timur, seperti: Muspika, Danramil, Babinsa, Babinkamtibnas, Puskesmas, Dinas Pendidikan, serta masyarakat dengan cara berolahraga Bersama (bermain sepak bola). Selain untuk menjaga kesehatan karena efek Covid-19, hal tersebut juga dapat menumbuhkan kerja sama yang baik pada mereka. Semangat kerja tim ini menjadi senjata untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, tak terkecuali pandemi covid-19 yang sedang berlangsung saat itu. Hal ini dikarenakan jika tidak memiliki kerja sama yang baik dari seluruh pihak maka angka Covid-19 tidak dapat menurun. Camat Nurul Hidayati selalu mengedepankan kerja sama dimana berbagai permasalahan harus diselesaikan bersama-sama.

4. Camat Nurul Hidayati dinilai secara umum menjadi sosok pemimpin yang tegas, percaya diri, dan kuat. Tegas saat

memberikan arahan kepada para stafnya agar dapat dilaksanakan dengan baik. Percaya diri karena meskipun ia seorang perempuan tetapi tidak menutup diri untuk tampil berani saat menjalankan tugasnya. Kuat karena Camat Nurul Hidayati harus benar-benar bisa mengendalikan kondisi tubuhnya agar tidak mudah tumbang karena menjalankan pekerjaan di lapangan serta pekerjaan di rumah sebagai istri dan ibu. Selain itu, seorang pemimpin dapat dilihat dari cara berkomunikasi bersama lawan bicara, memahami situasi, dan mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun. Kepemimpinan yang dimiliki oleh Camat Nurul Hidayati juga ditunjukkan dengan bagaimana ia memberikan instruksi saat terdapat tugas yang kemudian diarahkan langsung kepada bagian/seksi/pihak yang bertanggung jawab menanganinya.

5. Camat Nurul Hidayati menjadi seorang pemimpin yang berani mengambil risiko, salah satunya

ketika ia memutuskan untuk tinggal di rumah dinas agar dapat siaga saat para staf membutuhkan arahan serta melayani masyarakat dengan cepat dalam waktu genting atau mendesak, apalagi saat itu sedang terjadi pandemi Covid-19 dimana ia harus mengontrol wilayahnya sehingga angka penyebaran Covid-19 tidak melonjak. Risiko dari tinggal di rumah dinas tak lain adalah sedikit mengesampingkan keluarga sebab pekerjaannya sebagai pelayan masyarakat menjadi prioritas utama. Hal lainnya ditunjukkan dengan Camat Nurul Hidayati yang sampai terkena Covid-19 sebanyak dua kali.

Nurul Hidayati yang saat itu menjadi satu-satunya camat di antara 16 kecamatan di Kota Semarang menandakan bahwa kultur patriarki di ruang publik masih terjadi. Namun, bagi Camat Nurul Hidayati sendiri hal tersebut tidak mempengaruhi apapun pada kinerjanya. Ia tetap memberikan kinerja terbaiknya meskipun berperan sebagai pemimpin, istri, dan ibu, ia juga dapat bergaul dengan baik

bersama camat-camat lain (seluruhnya laki-laki) serta perangkat kecamatan yang didominasi oleh laki-laki juga. Ini menandakan bahwa posisi pemimpin juga dapat diduduki oleh perempuan.

## **KESIMPULAN**

1. Camat Nurul Hidayati sebagai seorang pemimpin dapat menunjukkan kinerja yang sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Tantangan krisis yang terjadi berupa pandemi Covid-19 membuat ia harus bekerja lebih keras sehingga masyarakat tetap terkendali dalam menghadapi pandemic, di samping tantangan krisis, peran ganda sebagai wanita karier dan istri yang dijalankan Camat Nurul Hidayati juga menimbulkan hambatan dimana salah satunya adalah masalah pembagian waktu. Oleh karena itu, Camat Nurul Hidayati membuat skala prioritas yang dipilih dengan mengedepankan pelayanan masyarakat tanpa melupakan keluarga. Membuat pekerjaannya sebagai prioritas menjadikan Camat Nurul Hidayati memilih untuk tinggal

di rumah dinas yang telah disediakan dengan tujuan agar ketika terjadi suatu masalah dapat langsung diselesaikan. Meskipun demikian, hambatan tersebut masih pada batas wajar dimana Camat Nurul Hidayati dapat mengatasinya. Selain itu, ia juga mendapatkan dukungan serta pengertian dari keluarganya terhadap pekerjaannya sebagai seorang camat (pemimpin). Menjadi satu-satunya camat perempuan di Kota Semarang saat itu menunjukkan bahwa perempuan masih belum bisa mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk menjadi seorang pemimpin. Sterotipe-sterotipe yang bertebaran seakan-akan menjadi sebuah tembok yang sulit ditembus oleh perempuan untuk bisa berkembang. Namun, Camat Nurul Hidayati bisa membuktikan bahwa perempuan ketika menjadi pemimpin tetap bisa bersikap tegas dan cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Ia dapat

membangun komunikasi serta kerja sama yang baik dengan pegawai, perangkat kecamatan (Muspika, Danramil, Polsek), dan masyarakat tanpa merasa canggung atau takut karena statusnya sebagai perempuan.

2. Beberapa Hambatan dalam kepemimpinan sebagai berikut:
  - 1). Faktor internal Kurangnya motivasi dari pemimpin itu sendiri, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, takut dalam mengambil resiko, terbatasnya kecakapan pemimpin.
  - 2). Faktor eksternal Tidak adanya dukungan dari orang terdekat, tidak adanya dukungan dari bawahan, terlalu banyak tekanan, ketika perempuan berhadapan dengan hambatan kultur patriarki di ruang publik, kiprahnya seringkali dipermasalahkan dalam struktur sosial masyarakat yang masih memiliki kultur patriarki kuat. Perempuan kerap dinilai menjadi pelengkap aktivitas dan hubungan sosial, mereka tak pernah mendapat restu untuk perannya menjadi pimpinan di sektor kerja yang

ditekuni. Demokrasi yang mengadaptasi beberapa nilai kesetaraan gender di ruang publik, pengimplementasiannya belum berjalan sepenuhnya dalam penyediaan kedudukan laki-laki dan perempuan di mana perempuan tetap berada pada fase marginalisasi di ruang publik.

## SARAN

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para perempuan untuk menjadi pemimpin di ranah publik khususnya Camat di Kota Semarang. Selain kesempatan yang diberikan, para perempuan juga harus meningkatkan kemampuannya dalam bekerja dan memimpin sehingga tidak selalu dianggap lemah atau remeh serta dapat bersaing dengan laki-laki. Jika banyak perempuan yang memiliki kecakapan tinggi maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk menempatkan perempuan pada jabatan-jabatan strategis di dalam Pemerintahan Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Fachreza Abhitama, and Olieva Prabandini Mulyana, 'Hubungan Antara *Servant Leadership* Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan Rumah Sakit Delta Surya Sidoarjo', *Character*, 2.1 (2013), 1–6
- Artisa, Rike Anggun, 'Perempuan Dalam Birokrasi Hambatan Kepemimpinan Perempuan Dan Birokrasi Pemerintah Provinsi DIY', *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 5.1 (2014), 8–15
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Fadhli, Ashabul, 'Tinjauan Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Perspektif Feminisme', *Jurnal Islam Dan Demokrasi*, 1.4 (2014), 85–98
- Febrianti, Lisa, 'Peranan Kepemimpinan Wanita Dalam Jabatan Publik (Studi Di Kantor Badan Perempuan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Mataram', 2.No 4 (2020)
- Masadi, Eka Putri, 'Pengarusutamaan Gender Dalam Birokrasi (Studi Tentang Kesetaraan Gender Bagi Aparatur Sipil Negara Dalam Rekrutmen Pejabat Struktural Di Pemerintah Kota Surabaya)', (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*), 2020
- Mewengkang, Lita, Jantje Mandey, and Joorie Marhaen Ruru, 'PERANAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM JABATAN PUBLIK ( STUDI PADA KANTOR SEKRETARIAT DAERAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN ) Lita Mewengkang Jantje Mandey Joorie Marhaen Ruru', *Administrasi Publik*, 02.2009 (2016)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja, 2011)
- Nugroho, Prihadi, Samsul Ma'rif, and Novita Rohmana Putri, 'Kelitbangan Dalam Pembangunan Bidang Ekonomi Kota Semarang', *Jurnal Riptek*, 15.2 (2021), 60–68
- NURFITRIYANI, 'Isu Patriarki Pada Perempuan Dalam Birokrasi Lokal (Studi Kasus Di Kelurahan Antang Kota Makassar)', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2018, 12–26
- Tuti, Retnowati WD, and Sa'diyah El Adawiyah, 'Kepemimpinan Walikota Surabaya Tri Rismaharini Sebagai Model Birokrasi Efektif', *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4.1 (2020), 73
- Vadhillah, Syukra, and Tobari, 'KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PT ENERGI SEJAHTERA MAS DUMAI', *Jurnal Manajemen*,

*Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1.2 (2016), 54–64

Wijaya, Andy Arya Maulana, ‘Key Succes Factor Kepemimpinan Perempuan Di Pemerintah Daerah’, *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 1.2 (2016), 48–55

Wijayanto, W, Rina Martini, and Gita N. Elsitra, ‘Kajian Kritis Komunikasi Krisis: Belajar Dari Kerumitan Komunikasi Pemerintah Menghadapi Pandemi Covid-19’, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13.1 (2022), 149–66

Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra, and Pulus Dika Takanjung, ‘Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin’, *Madani- Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10.2 (2018), 16–17

Pemerintah Kota Semarang, *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Kecamatan*, Dewa Perwakilan Rakyat Daerah (Semarang, 2021), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176012/perda-kota-semarang-no-2-tahun-2021>.